

JURNAL MANASSA

Manuskripta



ADITYA BAYU PERDANA

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

RIZQI HANDAYANI

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

NOVARINA *Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima* | ILHAM NURWANSAH Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna | MUHAMMAD MASROFIQI MAULANA Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo | ANGGITA ANJANI *Bhima Svarga*: Cerita Tiada Akhir.

Vol. 10, No. 1, 2020
ISSN: 2252-5343
e-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 10, Nomor 1, 2020

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Aditya Bayu Perdana*
Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip
Hingga Buku Cetak.
- 29 *Rizqi Handayani*
Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib
Hikayat Kemala Bahrain.
- 67 *Novarina*
Pandhawa Gubah sebagai Representasi
Interaksi Metafisik Manusia Jawa
dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima*.
- 95 *Ilham Nurwansah*
Penelusuran Jejak Musik Instrumental
dalam Naskah Sunda Kuna.
- 147 *Muhammad Masrofiqi Maulana*
Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah:
Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo.

Book Review

- 169 *Anggita Anjani*
Bhīma Svarga: Cerita Tiada Akhir.



***Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi
Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya
dengan *Cheritera Pandawa Lima***

Abstract: This research is a comparative literary study that uses Malay and Javanese versions of Mahabarata text sources. The research objects used were the text edition of *Pandhawa Gubah* (PG) by Sudibjo Z. Hadisutjipto and the text of *Cheritera Pandawa Lima* (CPL) by Khalid Hussain. The research method used is descriptive-analysis method. In the comparative study used a comparative literary theory proposed by Endraswara (2011). The results of the text comparison reveal the similarities and differences in the image of Bima figures in the Javanese and Malay versions. The equation as a whole is that both texts contain the same heroic storyline and heroic character, Bima. In addition, Indian influence is still evident in the two texts seen from the nuances of Hinduism that exist in both texts. While the difference is seen in the events that accompany Bima's struggle in achieving his victory. Based on these similarities and differences, it can be seen that the authors attempt to represent the concept of metaphysical interactions vertically and horizontally expressed through PG text.

Keywords: *Pandhawa Gubah*, *Cheritera Pandawa Lima*, Comparative Literature, Bima's image.

Abstrak: Penelitian ini adalah satu kajian sastra bandingan yang menggunakan sumber teks Mahabarata versi Melayu dan Jawa. Objek penelitian yang digunakan adalah edisi teks *Pandhawa Gubah* (PG) karya Sudibjo Z. Hadisutjipto dan teks *Cheritera Pandawa Lima* (CPL) karya Khalid Hussain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Dalam telaah perbandingan digunakan teori sastra bandingan yang dikemukakan Endraswara (2011). Hasil perbandingan teks mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan citra tokoh Bima dalam versi Jawa maupun versi Melayu. Persamaan secara keseluruhan adalah kedua teks tersebut mengandung alur cerita kepahlawanan dan tokoh pahlawan yang sama yaitu Bima. Selain itu, pengaruh India masih tampak dalam kedua teks tersebut dilihat dari nuansa Hinduisme yang ada dalam kedua teks. Sementara perbedaannya tampak pada peristiwa-peristiwa yang menyertai perjuangan Bima dalam mencapai kemenangannya. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut tampak adanya upaya penulis untuk merepresentasikan konsep interaksi metafisik secara vertikal dan horizontal yang diungkapkan melalui teks PG.

Kata Kunci: *Pandhawa Gubah*, *Cheritera Pandawa Lima*, Sastra Bandingan, Citra Bima.

Sastra merupakan salah satu hasil dari budaya manusia yang mencerminkan imajinasi dan kreativitas pengarang pada saat karyanya diciptakan. Hal ini berarti, sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang dijadikan sarana untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penciptaannya sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki sifat yang dinamis, yaitu menyesuaikan kebudayaan masyarakat yang dianutnya. Oleh karena itu, sastra dipandang sebagai gambaran yang merepresentasikan kenyataan (Teeuw 1988, 223).

Sumardjo (1984, 13) menjelaskan representasi dalam tiga pengertian, yaitu (1) penggambaran yang melambangkan kenyataan eksternal; (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia; (3) penggambaran karakteristik umum dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh senimannya; (4) kehadiran bentuk—bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan melalui pandangan mistis-filosofis seniman (sastrawan). Representasi yang tercermin dalam suatu karya sastra sangat dipengaruhi oleh interpretasi sastrawan terhadap suatu realita. Realita yang mempengaruhi karya sastra antara lain keadaan geografi, iklim, dan budaya (Saraswati, 2003:35). Ketiga faktor tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain. Letak geografi dengan kondisi iklim tertentu akan membentuk budaya tertentu. Realita ini yang menjadi faktor munculnya beragam interpretasi pengarang terhadap suatu karya sastra. Interpretasi pengarang yang dipengaruhi faktor tersebut, salah satunya dapat dilihat dari terciptanya gubahan karya epos Mahabharata dalam beragam bentuk dan versi kesusastraan di Nusantara.

Dalam khazanah sastra Nusantara, kisah Mahabharata yang berasal dari India digubah kembali dalam beragam bentuk dan bahasa. Dalam bahasa Jawa Kuna, kisah ini awalnya digubah dalam bentuk kakawin, kemudian dalam bahasa Melayu digubah dari kisah yang sama dalam bentuk hikayat. Dalam periode kesusastraan Melayu Hindu, ditemukan beberapa saduran epos Mahabharata dalam bentuk hikayat, seperti yang sudah didata oleh Chambert-Loir (1977) yang seluruhnya berjumlah dua belas manuskrip (lima di Jakarta, satu di Kuala Lumpur, tiga di Leiden dan tiga di London) antara lain:

1. *Hikayat Pandawa* (dua berada di Jakarta, satu di Kuala Lumpur

dan satu di Leiden)

2. *Hikayat Pandawa Lima* (satu berada di Jakarta dan dua di Leiden)
3. *Hikayat Pandawa Panca Kelima* (satu berada di Jakarta dan satu di London)
4. *Hikayat Pandawa Jaya* (hanya satu berada di Jakarta)
5. *Hikayat Perang Pandawa Jaya* (dua berada di London).

Adapun dalam daftar yang dibuat G.H. Werndly (1736) selain dalam genre hikayat, juga ditemukan beberapa karya gubahan dari epos ini yang berjudul ceritera. Salah satunya adalah Cheritera Pandawa Lima. Cheritera Pandawa Lima (selanjutnya disingkat CPL) dijadikan objek kajian.

CPL merupakan sebuah edisi ringkas karya Khalid Hussain dari *Hikayat Pandawa Lima* yang merupakan fragmen dari kisah Mahabharata. CPL dimulai dengan adegan ketika Raja Janamejaya ingin mengetahui kisah nenek moyangnya dahulu. Sebagai seorang penasihat raja, Vaisampayana menceritakan bagaimana proses kelahiran nenek moyangnya, yaitu Pandawa. Cerita berakhir dengan kisah Pandawa moksa. Dari segi bahasa, kedua teks ini menggunakan bahasa yang berbeda. CPL menggunakan bahasa Melayu, sementara PG menggunakan bahasa Jawa.

Sebagaimana halnya dalam sastra Melayu, epos Mahabharata dalam khazanah kesusastraan Jawa juga digubah dalam beragam bentuk. Salah satunya adalah teks Pandhawa Gubah (PG) yang ditulis dalam bentuk tembang (macapat). PG adalah satu fragmen cerita Mahabharata yang berisi kisah usaha pendamaian yang dilakukan oleh Raja Matswapati sebelum perang Baratayudha. Raja Matswapati berusaha mencegah terjadinya perang saudara antara Pandawa dan Korawa.

Penggalan cerita ini terdapat dalam edisi teks Sudibjo Z. Hadisutjipto yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982. Edisi teks PG menyajikan alih aksara yang terdiri atas sembilan pupuh dan ringkasan cerita yang terdiri atas 12 bab. Dari keseluruhan bagian, ada enam bab di antaranya yang memunculkan tokoh Bima sebagai tokoh sentral dalam cerita tersebut.

Dalam teks PG, adegan-adegan yang melibatkan tokoh Bima selalu digambarkan secara heroik. Bima ditampilkan sebagai tokoh yang paling

menonjol dalam keluarga Pandawa. Sejak lahir, Bima dikisahkan sebagai putra Pandawa yang paling kuat dan gagah. Bima pun menerima anugerah berupa kesaktian dari para dewa. Keberadaan Bima tidak terlepas dengan hadirnya dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang meliputi tokoh itu. Tokoh Bima digambarkan sebagai manusia seutuhnya sekaligus dengan atribut kepahlawanan yang ditempelkan pada dirinya dengan nuansa budaya Jawa-Hindu yang kental.

Dalam perkembangan dunia sastra, upaya untuk melihat dan menentukan persamaan maupun perbedaan karya sastra dapat dilakukan dengan ilmu sastra perbandingan. Menurut Remark (dalam Damono, 2009:1), sastra bandingan adalah suatu studi sastra di luar perbatasan suatu negara tertentu dan studi tentang hubungan-hubungan antara kesusastraan di satu pihak dan bidang-bidang pengetahuan dan kepercayaan di pihak lain. Pendapat ini mengindikasikan bahwa studi sastra bandingan mempunyai cakupan yang sangat luas, yaitu (1) perbandingan antara karya sastra, (2) perbandingan antara sastra dengan bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ekspresi manusia.

Secara garis besar, Pandhawa Gubah dan Cheritera Pandawa Lima memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara kedua karya sastra tersebut tidak sebatas pada tema saja, melainkan juga kesamaan pada unsur-unsur lainnya, yaitu adegan dalam cerita, alur, tokoh, maupun penokohnya. Tulisan ini membahas bagaimana citra tokoh pahlawan Bima ditampilkan dalam CPL dan PG. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori sastra bandingan, yaitu dengan melihat persamaan dan perbedaan penggambaran tokoh Bima dalam CPL dan PG. Dengan cara demikian, akan terlihat citra tokoh Bima dalam CPL dan PG. Dari telaah bandingan terkait citra Bima, dapat disimpulkan makna dari persamaan dan perbedaan ditemukan dalam kedua teks tersebut.

Citra Tokoh Bima dalam CPL dan PG dan Kajian Sastra Banding

Pada hakikatnya karya sastra tidak berdiri secara otonom. Karya sastra tidak lepas dari pengaruh karya-karya yang sudah ada sebelumnya sebagai bentuk relasi maupun pengembangan ide sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:12) bahwa hampir tidak mungkin ada karya sastra tanpa adanya persentuhan dengan karya sastra lain, bersifat otonom, maupun lahir dari kevakuman. Dalam hal ini, kreativitas

pengarang memiliki peran penting dalam memunculkan keunikan karyanya sebagai akibat dari persinggungan antar ide, kata, gaya, maupun aliran sastra.

Salah satu contohnya adalah karya sastra Mahabharata yang digubah dalam versi Melayu dan Jawa. Meskipun berasal dari pengaruh yang sama, yaitu India, namun pengarang Melayu maupun Jawa memiliki kreativitas untuk menggubahnya dalam corak sastra yang khas. Hal ini yang kemudian memunculkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua versi tersebut.

Sastra bandingan dalam hal ini diposisikan sebagai jembatan untuk menganalisis mengenai persoalan-persoalan tersebut. Menurut Damono (2009:2) sastra bandingan merupakan bandingan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Konsep Damono hampir sama dengan pendapat Endraswara (2011: 128) yang menyatakan bahwa sastra bandingan lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Dari aspek tempat, sastra bandingan dikaji berdasarkan wilayah geografis sastra. Pendapat Damono mengarah pada dua konsep, yaitu bandingan antar negara dan bandingan sastra dengan disiplin ilmu lain. Sementara itu, Endraswara menekankan pada dua landasan pokok, yaitu bandingan berdasarkan letak geografis dan bandingan berdasarkan kurun waktu (periode). Kajian ini akan difokuskan pada perbandingan berdasarkan letak geografis, yaitu Melayu dan Jawa.

Bidang kajian penelitian yang digunakan dalam sastra bandingan sangat luas dan tidak ada patokan khusus di dalamnya. Menurut Kasim, tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam perhatian dalam penelitian sastra bandingan menurut Kasim (dalam Endraswara, 2011:81) adalah sebagai berikut.

1. Tema dan motif, meliputi: (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (plot), episode, latar (setting), (d) ungkapan-ungkapan;
2. Genre dan bentuk (form), stilistika, majas, suasana;
3. Aliran (movement) dan angkatan (generation);

4. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni;
5. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Menurut Endraswara (2011, 163) objek berkaitan dengan muatan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dapat terkait dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi dan sebagainya. Tulisan ini menggunakan analisis tema dengan fokus penelitian tentang gambaran perwatakan tokoh. Tujuannya adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan teks CPL dan PG untuk mendapatkan gambaran karakter tokoh Bima dalam dua teks tersebut.

Cerita Mahabharata dalam Versi Jawa dan Melayu

Kesusastraan Nusantara dimulai dengan masuknya pengaruh budaya dari luar, antara lain kebudayaan Hindu dari India sejak abad ke-3 M. Masa itu ditandai sejak kedatangan orang Hindu ke Tanah Melayu pada awal abad 1 M dengan daerah pertama yang diduduki yaitu Birma Selatan (Swarnabumi). Masyarakat Melayu pada mulanya merupakan penganut paham animisme. Dengan adanya pengaruh Hindu, para pemimpin suku atau raja mulai diperlakukan sebagai orang suci yang menjadi wakil Tuhan di bumi sebagaimana “Konsep Suci” dalam agama Hindu. Pengaruh agama Hindu kemudian memasuki ranah politik dan kesusasteraan. Dalam ranah kesusasteraan dibuktikan dengan digubahnya epos kanon Ramayana dan Mahabharata dalam berbagai versi cerita Nusantara (Sudibyo 1998, 5).

Mula-mula epos Ramayana dan Mahabharata digubah dalam versi bahasa Jawa Kuno (Iskandar 1996, 26). Karya-karya turunan dari kedua epos tersebut kemudian menjadi titik mula penulisan karya sastra dalam genre yang beraneka ragam, antara lain serat dan menak yang merupakan saduran dalam kesusastraan Jawa, atau hikayat dan ceritera yang termasuk dalam kesusastraan Melayu.

Penerimaan kesusastraan Hindu, khususnya epos Mahabharata India telah mengalami proses yang lama di Nusantara. Ketika masuk ke Nusantara khususnya daerah Jawa dan Melayu, karya sastra tersebut mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan budaya-budaya yang berkembang di daerah tersebut. Mahabharata versi Jawa

bertransformasi dengan adanya tambahan tokoh Punakawan. Dalam Mahabarata dalam versi Jawa, Pandawa diasuh oleh para Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Tokoh Gatotkaca dalam Mahabharata versi Jawa diceritakan dapat terbang, sedangkan Gatotkaca dalam versi India tidak memiliki keahlian terbang. Penyesuaian budaya Jawa lainnya terlihat pada penokohan Dropadi. Dalam Mahabarata versi India, Dropadi adalah istri dari kelima Pandawa. Dalam versi Jawa, Dropadi hanya bersuamikan Yudhistira. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ideologi budaya Jawa yang tidak mengenal konsep poliandri.

Ciri yang menonjol pada Mahabharata versi Melayu terlihat pada penyebutan nama tokoh. Yudhistira disebut dengan nama Dharmawangsa dan Puntadewa, Nakula disebut Sakula, Arjuna disebut Rrjuna. Selain itu, ada aspek lain yang menjadi ciri khas Mahabharata versi Melayu. Salah satunya muncul nama-nama senjata dewata yang tidak terdapat dalam versi India (Sudibyo 1997, 68). Contohnya, senjata Pasupati (Sanghyang Pasupati) yang digunakan Arjuna untuk membunuh Jayadrata dan senjata Terasa Petala untuk mengusir bala tentara Kurawa.

Sinopsis Cheritera Pandawa Lima (CPL) dan Pandawa Gubah (PG)

Cheritera Pandawa Lima mengisahkan seorang Raja Astinapura bernama Raja Pandu memiliki lima orang anak (Pandawa). Tiga anak berasal dari pernikahannya dengan Dewi Kunti bernama Dharmawangsa, Rajuna dan Bima, dari Dewi Madri yaitu Sakula dan Sadewa. Dristarashtra, kakak dari Pandu menikah dengan Dewi Gandari dan mempunyai seratus orang anak (Korawa). Pandawa dan Korawa tinggal bersama dari sejak kecil. Korawa bernama Duryudana berambisi mendapatkan tahta dinasti Kuru, namun keinginannya terhalang oleh keberadaan Pandawa, terutama Bima. Hal ini membuatnya berniat jahat untuk menyingkirkan para Pandawa beserta ibunya, meskipun selalu gagal.

Siasat paling jahat adalah menjebak Pandawa dan Kunti di sebuah rumah untuk dibakar, namun Bima berhasil menyelamatkan semuanya dan lolos dari perangkap Duryudana. Dhrstarastra mengetahui Pandawa belum mati. Ia kemudian mengundang Pandawa untuk kembali ke Astinapura. Dristarashtra memberikan hadiah berupa

tanah dari sebagian kerajaannya, yang akhirnya Pandawa lima membangun kota yang diberi nama Indraprasta.

Korawa semakin iri hati dengan kesuksesan Pandawa mendirikan negara yang makmur. Duryudana kembali berniat menjebak Pandawa. Dengan siasat permainan dadu, Pandawa terjebak dan harus menjalani pengasingan selama 12 tahun dan persembunyian selama setahun. Dalam masa pengasingan, Pandawa pun menyusun rencana untuk membalas dendam atas penghinaan yang telah dilakukan Duryudana dan adik-adiknya. Baratayudha pun terjadi. Cerita diakhiri dengan kembalinya Pandawa dan Korawa ke kahyangan.

Pandhawa Gubah (PG) mengisahkan Raja Matswapati di Wirata berniat membagi Astina kepada Pandawa dan Kurawa. Matswapati memberi isyarat bahwa siapa pun yang berhasil menemukan Bale Kencana dan memasangnya di medan Kurusetra, akan mendapatkan tahta kerajaan. Durna menunjuk Dursasana, Kartamarma, Jayadrata, dan Aswatama sebagai wakil Kurawa untuk mencari Bale itu. Di pihak Pandawa, Kresna menunjuk Werkudara untuk mengemban tugas itu dengan bantuan Lurah Semar sebagai penunjuk jalan.

Werkudara berangkat menuju Karang Kadempel menemui Semar, sementara saudara lainnya bertugas menjaga pesanggrahan Pandawa di Kurusetra. Mereka pun berangkat ke negeri Singgela, tempat Bale itu berada. Tiba di pegunungan yang nampak angker dan mengerikan, Werkudara dihadang oleh dua raksasa kelaparan dan hendak memangsanya. Mereka bertarung hebat, sehingga kedua raksasa mati dan menampakkan wujud aslinya sebagai Dewa Bayu dan Sambu. Kedua dewa inilah yang memberi petunjuk jalan berikutnya dan menyampaikan mantra yang dapat mengubah lautan menjadi daratan.

Werkudara tiba di Singgela dan berhasil membawa Bale Kencana. Namun dalam perjalanan pulang, Werkudara dihadang Anoman karena dikira mencuri barang peninggalan leluhurnya, Ramawijaya. Mereka pun bertarung dan menyebabkan Bale itu tenggalam di laut. Mengetahui hal itu, Kurawa datang ke Wirata memberitahu bahwa Bale itu sebenarnya sudah mereka temukan, tetapi hilang dibegal orang. Peristiwa tersebut menandakan bahwa Baratayudha tetap akan terjadi. Antareja dari Pandawa dan Baladewa dari Kurawa adalah tokoh-tokoh yang paling sakti. Oleh karena itu, keduanya dimusnahkan lebih dahulu sebelum perang.

Analisis Struktur (Tema, Alur, dan Tokoh)

Tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2007, 67). Baik CPL maupun PG menggunakan tema kepahlawanan, yaitu upaya perlawanan yang dilakukan oleh Pandawa untuk memperoleh kembali haknya di istana kerajaan Astina.

1. Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29). Sudjiman membagi struktur umum alur menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Struktur awal terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur tengah terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Struktur akhir terdiri dari leraian dan selesaian.

Dalam CPL struktur awal dimulai dari peristiwa kelahiran Pandawa dan Korawa, peristiwa-peristiwa masa kecil dan masa pelatihan para Pandawa dan Korawa bersama Begawan Krepa. Struktur tengah CPL ditunjukkan dengan peristiwa pengasingan Pandawa selama tiga belas tahun hingga peristiwa pembunuhan Kichaka oleh Bima yang menyebabkan gagalnya perjanjian damai di antara kedua pihak. Struktur akhir dimulai dengan pecahnya perang Bharatayudha yang diakhiri dengan kemenangan Pandawa dan peristiwa Pandawa moksa di Gunung Himalaya.

Struktur awal dalam PG dimulai dengan peristiwa di Negeri Wirata saat Prabu Matswapati memberi mandat untuk membagi negeri Astina kepada Pandawa dan Korawa hingga kesediaan Werkudara melaksanakan perintah Sri Kresna mencari Bale Kencana. Struktur tengah digambarkan dengan peristiwa pertarungan-pertarungan Werkudara dengan para raksasa, Anoman, dan Korawa selama mencari Bale Kencana, menemukannya, hingga saat perjalanan pulang ke Kurusetra. Peristiwa lain yang memperkuat alur tikaian juga ditunjukkan dengan pertarungan antara Arya Setyaki dan Raden Burisrawa yang melibatkan Adipati Karna dan Gatotkaca atas jebakan yang dibuat istri Setyaki. Struktur akhir cerita ini ditunjukkan dengan kembalinya Werkudara di Kurusetra untuk melaporkan perjalanannya. Alur ini berakhir dengan terbunuhnya Raden Antareja (tokoh sakti yang dianggap akan memperkuat kubu Pandawa).

2. Tokoh

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral atau kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002, 165).

Tokoh utama dalam CPL adalah para Pandawa (Dharmawangsa, Bima, Rajuna, Sakula dan Sadewa) dan Krishna yang berperan sebagai tokoh protagonis dan para Korawa (yang menonjol hanya Duryudana, Karna dan Dursana) sebagai tokoh antagonis. Demikian pula dalam PG tokoh utama diperankan oleh Werkudara dari pihak Pandawa sebagai protagonist dan Suyudana dari pihak Kurawa sebagai antagonis.

Tokoh-tokoh tambahan dalam CPL yaitu Dhistarastra, Dewi Kunti, Patih Sangkuni, Bisma, Widura, Dewi Madri dan Dewi Gandari. Sementara itu, tokoh-tokoh tambahan dalam teks PG diperankan oleh Prabu Matswapati, Durna, Prabu Duryudana, Punakawan, Dewa Bayu, Dewa Sambu, Anoman, Prabu Bisawarna, Arya Setyaki, Adipati Karna, Gatotkaca, Raden Burisrawa, dan Raden Antareja.

Perbandingan antara Bima dalam CPL dan PG

Bima merupakan tokoh Pandawa yang superior. Sejak kecil, ia menjadi tokoh yang selalu mengusik ketenteraman Korawa. Keterangan tersebut disampaikan dalam cuplikan masa kecil Pandawa Korawa sebagai berikut.

“Di-antara para Pandawa dan Korawa itu, yang paling besar dan gagah ia-lah Sang Bima. Ia selalu mengganggu para Korawa dan terutama Sang Duryudana. Ia selalu menyeret mereka dengan memegang rambut mereka dan memukul mereka. Bima juga pandai berenang dan kalau ia berenang selalu ia membawa para Korawa di-atas bahu dan lengan-nya. Apabila dalam keadaan ini ia pun menyelam sa-bagitu lama sa-hingga para Korawa hampir mati kelelahan”. (CPL, hlm. 19)

Superioritas Bima juga menjadi suatu ancaman bagi Korawa. Hal tersebut dikatakan oleh Patih Sangkuni, paman Korawa dan dikatakan pula oleh Dewi Gandari, ibu Korawa. Menurut mereka, jika Bima masih bersama-sama dengan Pandawa, Pandawa akan selalu menang. Nasihat

paman beserta ibunya diceritakan dalam kalimat berikut:

Paman-nya Pateh Sangkuni dan Ibu-nya Dewi Gandari telah memperingati-nya bahwa sa-lama Sang Bima maseh hidup para Pandawa tidak dapat di-kalahkan. Maka timbul-lah fikiran yang jahat dalam kalbu Sang Duryudana untok menghancurkan Sang Bima terlebih dahulu kemudian baharu-lah ia akan membunuh para Pandawa semua-nya. (CPL, hlm. 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bima menjadi alasan pertama para Korawa untuk membinasakannya. Tokoh Bima dengan sosoknya yang kuat selalu menjadi pelindung pertama bagi saudaranya. Walaupun berkali-kali hendak dibunuh oleh Duryudana, Bima selalu luput dari maut, sebagaumana terlihat pada kutipan berikut.

“Para Korawa dan Duryudana menyangka bahwa Bima tentu sudah mati kerana ia sudah pasti sahaja Bima telah terhunjam ka-atas ranjau, dan menjadi makanan ular yang bisa-bisa di dalam Sungai Gangga. Mereka pun pulang ka-Astinapura dengan sukachita yang amat sangat”.

“Tidak berapa lama antara-nya, maka Sang Bima pun pulang-lah dengan leteh lesu sa-kali. Betara Kunti dan para Pandawa menerima-nya dengan senang hati. Rachun yang termakan oleh Sang Bima sudah berchampur dengan rachun ular dan ini menyebabkan Bima bertambah kebal, kuat dan gagah perkasa....

para Korawa terutama Sang Duryudana merasa sangat kechewa apabila mereka mendengar Sang Bima pulang dengan selamat-nya”. (CPL, hlm. 21—23)

Keperkasaan Bima ditunjukkan ketika ia diminta oleh Dewi Kunti untuk melawan Bakasura. Bakasura adalah raksasa yang selalu meminta tumbal manusia di daerah Ekachakra. (Hlm.32)

“... Sang Bima pura2 tiada mendengar kata2 Bakasura dan ia meneruskan sahaja dengan makanan Bakasura sambil membelakangi Bakasura. Maka Bakasura pun tiada sabar lagi lalu menerkam Sang Bima sambil memukul dengan belantan-nya. Itu pun tiada di-hirau oleh Sang Bima. Bakasura kemudian mambantun sa-batang pohon lalu memalu Sang Bima. Itu pun tiada di-hiraukan oleh Sang Bima”.

“Sasudah Sang Bima makan, maka baharu-lah ia menantang Bakasura.

Pada mulanya Sang Bima hanya bermain2 sahaja dengan Bakasura, dan membantingkan-nya ka-Bumi. Apabila ia merasa jemu baharu-lah ia mengempaskan Bakasura ka-bumi dan mematahkan tulang belakang Baasura. Maka Bakasura pun mati-lah sa-ketika itu juga". (CPL, hlm. 32)

Kehebatan tokoh Bima dalam CPL juga ditunjukkan kembali ketika Bima dan Rajuna diutus ke Magada oleh Dharmawangsa. Mereka diutus untuk mengalahkan Jarasanda dengan menyamar sebagai Brahmana. Tujuan penyerangan ke Magada adalah untuk membebaskan raja-raja yang ditahan oleh Jarasanda dan untuk membuktikan Dharmawangsa dalam pelantikannya sebagai Maharaja. Bima pun menjadi lawan yang tangguh bagi Jarasanda. Mereka bertempur hingga tiga belas hari siang dan malam. Bima pun hampir putus asa. Namun dengan bantuan dari Krishna, Bima dapat mengalahkan Jarasanda:

"Bima pun terkejut apabila ia melihat hal yang sa-macam itu, tetapi ia tiada putus harapan lalu melawan lebeh giat lagi. Ia melihat Krishna mengambil sa-batang jerami lalu mematahkan jerami itu menjadi dua bahagian dan melempar kepada dua penjuru. Bima mengerti akan isyarat Krishna dan apabila ia mengoyak Jarasanda untok kedua kali-nya, maka ia pun melontar kedua bahagian badan Jarasanda kepada dua penjuru. Kedua bahagian badan Jarasanda pun tiada dapat bertangkup lagi dan Jarasanda pun mati lah". (CPL, hlm. 41)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa walaupun Bima seorang ksatria yang kuat, ia masih membutuhkan bantuan dari Sang Krishna. Jarasanda memiliki kesaktian untuk menyatukan tubuhnya Namun dengan bantuan isyarat oleh Krishna, akhirnya Bima memenangkan pertarungan dan raja-raja yang menjadi tawanan Jarasanda pun dapat dibebaskan oleh Bima, Rajuna dan Krishna. Kesuksesan tersebut menjadi sesuatu yang bagus untuk acara pelantikan Maharaja Dharmawangsa. Selanjutnya dalam persiapan peperangan besar melawan Korawa, Bima secara tidak sengaja juga mendapatkan dukungan kekuatan dari saudara tuanya yaitu Sang Hanuman. Walaupun pada awalnya Bima tidak tahu menahu jika kera yang dihadapinya adalah Sang Hanuman. Kutipan cerita tersebut adalah sebagai berikut:

... maka kera itu pun menjawab katanya, "aku pun sudah tua dan tidak berdaya

lagi hendak bangun. Chuba lah kamu tolong angkatkan ekor-ku sahaja supaya aku dapat bangun". Sang Bima sa-ketika itu juga lalu memegang ekor kera itu lalu hendak diangkat-nya tetapi tidak terangkat. Beberapa dichuba-nya dengan sa-kuat2 tenaga-nya, maka tiada juga terangkat ekor kera itu. Sang Bima lalu tunduk kemalu2an seraya ia bertanya, "siapa-kah sa-benar-nya tuan hamba ini". Kera itu pun lalu menjawab, "Wahai Sang Bima yang gagah perkasa. Ketahui-lah oleh-mubahawa aku-lah saudara tua-mu Sang Hanuman." (CPL, hlm. 60)

Berdasarkan kutipan cerita tersebut Sang Hanuman memperlihatkan bentuk aslinya kepada Bima dan merangkul Bima sehingga Ia menjadi kuat karena pancaran kekuatan Hanuman. Hanuman pun berjanji kepada Bima akan membantu Pandawa dalam berperang melawan Korawa. Selain itu, Hanuman juga menunjukan jalan kepada Bima sehingga Bima dapat menemukan Bunga Sangandika yang diinginkan oleh Drupadi. Pertemuannya dengan Hanuman itu pun memberikan tambahan kekuatan untuk Pandawa dalam mempersiapkan peperangannya dengan Korawa karena Bima menjadi tambah kuat.

Werkudara dalam PG

Werkudara adalah seorang kesatria dari negeri Amarta yang mendapat tugas mencari Bale Kencana sebagai upaya Raja Matswapati menahan kedua kubu, yaitu Pandawa dan Kurawa dari peristiwa Baratayudha. Keterangan ini disampaikan oleh ungkapan tokoh lain dalam cerita.

*// Wonten sinatriya rawuh/ asli saking Tanah Jawi/ nama Raden Wrekodara/
satriya ing Jodhipati/ panenggakipun Pandhawa/ arsa sowan sri bupati//
(pupuh V, pada 50)*

'Ada seorang kesatria datang, (ia) berasal dari Tanah Jawa, namanya Raden Werkudara (yaitu) kesatria di negeri Jodhipati, anak kedua dari Pandawa yang ingin mengunjungi kediaman Sri Bupati'

Ketika Werkudara ditugaskan untuk mencari Bale Kencana oleh bathara Kresna, awalnya ia menyangsikan dirinya dapat menemukan bale itu karena teringat perjalanan yang harus dilalui sangat berbahaya, namun sang Kresna kemudian meyakinkan bahwa Hyang Dewata akan

membantu dan melindungi Werkudara. Atas jaminan perlindungan itulah Werkudara menyanggupi perintah bathara Kresna dan berjanji akan melakukan segala dharma yang dipesankan kepadanya:

// Mokal lamun kapanggih/ Wrekudara manabda ris/ ya gene kakangu Kresna/ aku kang arsa kapiji/ mangka kakang ngarani/ lakune gawat kalangkung/ apa ta awakingwang/ kinarya subal lan pinrih/ kangelane nadyan ora antuk karya// (pupuh II, pada 24).

‘mustahil untuk ditemukan, Werkudara bertanya “Kakanda Kresna, mengapa aku yang ditunjuk, padahal Kakanda mengetahui pencarian itu sangat berbahaya, apalah diriku ini, dibuat seperti memiliki kekuatan yang besar dan supaya berusaha menghadapi kesusahan meskipun tidak mendapat hasil’

// ...si Semar dhasar wajib/ dheweke milu amikul/ Wrekudoro manabda/ iya kakang saguh mami/ satuduhmu insun anurut kewala// (pupuh II, pada 32).

‘...si Semar menjadi acuannya, ia ikut menyangga (beban), Werkudara berkata “iya Kakanda, aku bersedia, segala petunjukmu aku menurut saja’

Keistimewaan Werkudara dalam cerita ini tampak pada perannya sebagai tokoh terpilih di antara empat saudaranya sebagai sosok pahlawan yang diandalkan dapat menemukan Bale Kencana sebagai upaya Bathara Kresna menahan pecahnya perang Baratayudha. Ia diperintah untuk menghampiri Semar untuk memperoleh petunjuk atau arah jalan yang harus dilalui Werkudara dalam menemukan Bale Kencana. Tiba di wisma kediaman Semar, Gareng dan Petruk yang sedang bertengkar tiba-tiba sangat gembira menyambut kedatangannya. Werkudara meminta Semar untuk segera berangkat supaya tujuannya dapat terlaksana.

//Wrekudoro angandika aris/ Kakang Semar cumemplong ciptaningwang/ duk myarsa warah ta kuwe/ wis payo mangkat gupuh/ maring ngendi nggennya ngupadi/ sun mung nurut mring sira/ kang supadi antuk/...// (pupuh III, pada 12).

‘Werkudara berkata, “Kakang Semar, lega hatiku setelah mendengar nasihatmu, sudahlah ayo segera berangkat. Kemana (kita) harus berjalan? Aku hanya menurut saja kepadamu supaya tercapai...”

Selama dalam perjalanan, Werkudara diiringi Semar dengan dua anaknya, yaitu Gareng dan Petruk yang kadang-kadang bercanda dan

bertengkar. Namun, dengan sifat Werkudara yang sabar mengayomi, keduanya selalu berdamai kembali.

//Gareng nyentak lah Petruk setori/ endi talah tanduranmu tela/ lawan tanduranmu kaspe/nggedobrol ambaliwur/ Petruk lingnya temene mbenjing/ lagi niat ngupaya/ wiji tela pohung/ Dyan Wrekudoro manabda/ iya Petruk sandhangan lan sanguneki/sun wehi sacekapnya// (pupuh III, pada 18).

‘Gareng menghentak Petruk “Dimana ketela dan singkong punyamu? Membual saja” Petruk menjawab “sebenarnya besok pagi baru akan diusahakan buah ketela singkong”. Werkudara berkata “iya Petruk pakaian dan bekalmu ini akan aku berikan secukupnya.

Tiba di suatu pegunungan yang angker, Werkudara menghentikan langkahnya. Ia ragu-ragu akan bahayanya melewati pegunungan itu kemudian bertanya kepada Semar tentang jalan lain yang mungkin dapat dilalui supaya terhindar dari marabahaya. Namun, Semar menyarankan untuk tetap melewati jalan itu sebab bahaya yang ditemui nantinya justru akan memberi petunjuk jalan berikutnya. Werkudara menjadi teringat pesan Nata Dewarati supaya ia selalu menuruti segala petunjuk yang diberikan oleh Semar. Oleh karena itu, ia menjadi mantap hatinya untuk tetap teguh janji untuk mematuhi petunjuk apapun yang diberikan Semar meskipun harus berhadapan dengan marabahaya.

//Raden Wrekudoro lampahneki/ dupi miyat ing wingit aldaka/ langkung sungil sisingube/ kendel amandheg mangu/ Lurah Semar nulya amarpeki/ dhuu Gusti kang kacetha/ sasmitaning dalu/ ardi kakalih punika/ pangalapan sato mara sato mati/ janma mara palastra// (pupuh III, pada 29).

‘Dalam perjalanan, ketika Raden Werkudara hendak naik ke gunung nampak angker dan berbahaya, ia berhenti terdiam. Lurah Semar lalu menghampiri, “duh Gusti yang terlihat adalah pertanda malam, kedua gunung itu tempat hewan dan manusia banyak yang mati.”

// Raden Bratasena ngandika ris/ saupama sumingkir kewala/ ngupadi margi liyane/ Semar lingira arum/ yen makaten babasaneki/ jrih angel wani gampang/ paran mrih sempulur/ samana Dyan Wrekudoro/ enget welingira nateng Dwarawati/ pinrih nut pituduhnya// (pupuh III, pada 32).

‘Raden Bratasena (Werkudara) bertanya “bagaimana seupama menghindar saja dan mencari jalan lain?” Semar berkata “yang demikian itu ibarat ketakutan

akan menemui kesulitan dan keberanian akan menemui kemudahan untuk memperoleh kemurahan. Ketika itu Raden Werkudara teringat nasihat Raja Dwarawati supaya selalu menuruti petunjuknya."

Semar menunjuk pada arah suatu goa besar yang diduga adalah jalan menuju tempat penyimpanan Bale Kencana. Werkudara pun membuka goa tersebut. Di dalamnya ada dua raksasa bernama Kalamurka dan Kalasengara yang merupakan jelmaan dewa yang sedang bertapa. Seketika dibuka pintu goa, kedua raksasa tersebut sangat marah. Mula-mula Werkudara terkejut oleh amarah kedua raksasa tersebut, namun kemudian ia justru menantang mereka.

// Kagyat Wrekodoro ampereki/ Kalamurka wengis panabdanya/ heh satriya ngendi kiye/ prapta ing padhepokingsun/ apa paringe jawatadi/ kinarya boganingwang/ Wrekodoro muwus/ heh buta sireku wruha/ ingsun iki satriya ing Jodhipati/ Dyan Arya Wrekodara// (pupuh III, pada 35).

‘Werkudara terkejut, mendekati Kalamurka yang bengis ucapannya, “Heh kesatria darimana ini? datang ke persinggahanku, apakah ini pemberian sang dewata untuk santapanku?” Werkudara menjawab “heh raksasa lihatlah kau! aku adalah kesatria dari Jodhipati, Raden Arya Werkudara.”

Werkudara sangat geram melihat kedua raksasa yang sudah kelaparan itu hendak menyantap Gareng dan Petruk. Ia meminta Semar beserta dua anaknya untuk menyingkir, kemudian dengan keberaniannya ia mengajukan diri dan menyerang kedua raksasa tersebut.

// ...Wrekodara nabda sru/ Kakang Semar lan sutaneki/ padha asumingkira/ sun cobane diyu/ apa kang dadi karsanya/ heh raseksa priye karsanira mangkin/ apa murih raharja// (pupuh III, pada 40).

‘...Werkudara berseru “Kakang Semar dan putra-putramu menyingkirlah, aku coba hadapi si raksasa, apa yang diinginkannya. Hai raksasa! apa maumu sekarang supaya (kami) selamat?”

Oleh karena tidak berhasil mendapatkan Petruk dan Gareng sebagai santapannya, kedua raksasa menginginkan Werkudara sebagai gantinya. Tanpa berpikir lama, Werkudara langsung menyerang raksasa, sehingga terjadilah pertarungan sengit di antara ketiganya. Werkudara tetap teguh mempertahankan kekuatannya melawan kedua raksasa yang sakti

sebagai jelmaan dewa tersebut.

// Kalasengara nyat mangsah/ sru gambira krodha anggegirisi/ sarwi gro greng nyat manaut/ mangreg pinrih mangrurah/ Wrekodara tatag tan ebah ateguh/ kinrek mangrampal tan giga/ Kalasengara sru mangrik// (pupuh IV, pada 2).

‘Kalasengara menantang seraya tertawa dengan keras menyeramkan dan pasang badan dan menyerang. Werkudara dengan teguh tidak bergeser sedikitpun, keduanya saling serang. Kalasengara mengeluarkan amukannya’

Kedua raksasa berhasil ditumpas oleh Werkudara hingga tersungkur ke tanah. Jasadnya kemudian menghilang dan menampakkan wujud aslinya sebagai Bathara Bayu dan Bathara Sambu. Werkudara terkejut karena tiba-tiba kedua bathara menampakkan diri di hadapannya. Mereka kemudian memperkenalkan dirinya seraya memberikan petunjuk jalan menuju tempat penyimpanan Bale Kencana yang harus dilalui dengan menyeberangi samudra. Saat itu juga Werkudara langsung memohon pertolongan kepada Bathara Bayu supaya dirinya dapat sampai di negeri seberang Tanah Jawa tempat Bale Kencana disimpan. Kedua bathara langsung menyatakan kesediaannya untuk membantu Werkudara.

// Wrekodara lon manabda/ lah kepriye bisane sun lumaris/ panggihe pangupayengsun / sira pitulungana/ mrih praptane nagri Singgela ing mbesuk/ Bathara Bayu lingira/ iya kaki sun tulungi// (pupuh IV, pada 17).

‘Werkudara berkata dengan pelan, “lah bagaimana aku dapat menyeberangi (lautan) untuk mencapai tujuanku, maka tolonglah supaya kelak aku dapat sampai di negeri Singgela”. Bathara Bayu berkata “iya aku akan beri pertolongan.”

Atas petunjuk Bathara Bayu, Werkudara menghentakkan kakinya di pinggir samudra, saat itu juga air laut berubah menjadi daratan. Tiba di negeri Singgela, Werkudara menemui Raja Bisawarna, tokoh kepercayaan Ramawijaya untuk menjaga Bale Kencana. Ukuran Bale Kencana itu sangat besar, sehingga sulit dibawa oleh Werkudara. Namun atas mantra pemberian Bathara Bayu, akhirnya Werkudara berhasil mengangkat bale tersebut.

// Wrekodara ngandikarum/ heh coba sri narapati/ sun angkate yen kaangkat/ Wrekodara matek aji/ paringe Bayu Bathara/ kaangkat kang bale kongkih//

(pupuh V, pada 79).

‘Werkudara berkata, “Ohh tuan izinkan hamba mengangkatnya.” Werkudara mengucapkan mantra yang diberikan Bathara Bayu. Terangkatlah Bale (itu) olehnya’

Dalam perjalanan menuju Amarta, Werkudara diserang oleh Anoman karena mengira Bale Kencana itu dicuri orang. Werkudara jatuh dan Bale Kencana itu pun lepas dan tenggelam ke dasar lautan. Werkudara kecewa dan malu untuk pulang ke Amarta. Ia memilih mati daripada pulang tanpa hasil Namun pada akhirnya, Werkudara pasrah dan menerima takdir yang ditetapkan dewata.

*//Wrekodara tinebah jajane klumah/ Wrekodara nyarengi singkape Anoman/
dhinupak sareng uwal/ kang bale kencana adi/ tiba kasingsal/ kelem jroning
jaladri//* (pupuh VI, pada 10).

‘Werkudara terjatuh, dadanya tersungkur ke tanah. Werkudara menendang bagian tepi dada Anoman, lepaslah Bale Kencana terhempas ke dasar lautan’

*//Kang angambil pupundhen bale kencana/ weruha yen sireki/ sun tan
munasika/ apa darunanira/ Wrekodara ngandikaris/ aku mung darma/
karepe kaki aji//* (pupuh VI, pada 14).

‘yang mengambil punden Bale Kencana berkata, “lihatlah kau sekarang, aku tak mengganggu apa yang menjadi sebabnya itu (lepas). Werkudara berkata “aku hanya menjalankan darma yang menjadi kehendak sang raja”.

*// Ingsun isin mulih marang ing Ngamarta/ kapuwung ing sun mati/ neng
tengahing toya/ Anoman lon lingira/ mengko ta den sabar yayi/ aywa kasesa/
wus karsaning dewadi//* (pupuh VI, pada 17).

‘aku malu untuk pulang ke Amarta, lebih baik aku mati di tengah laut. Anoman berkata, “sabarlah dik, jangan tergesa, ini sudah menjadi ketetapan dewata agung”.

Werkudara kemudian melanjutkan perjuangannya hingga tuntas. Ia bergegas kembali ke Amarta meskipun Bale Kencana yang diharapkan tidak berhasil didapatkan, tetapi dia telah melaksanakan perintah yang ditujukan untuk dirinya. Pada waktu yang bersamaan, Dursasana mewakili pihak Kurawa berangkat ke Singgela dengan maksud yang

sama yaitu memperoleh Bale Kencana. Oleh karena Dursasana mencoba menghadang Werkudara, mereka akhirnya beradu. Werkudara berhasil mengalahkannya. Akhirnya utusan Kurawa itu mundur dan berniat kembali ke Wirata dengan tujuan mengatakan bahwa Bale Kencana telah berhasil ia temukan, akan tetapi dibegal oleh seseorang di tengah hutan.

// Sampun prapta ing dharat tana saksana/ jurang-jurang susunggil/ ganti winursita/ kang baris aneng wana/ Dursasana lawan malih/ Dyan Jayadrata/ Dyan Kartamarma kanthi// (pupuh VI, pada 21)

‘sudah sampai di suatu daratan di mana jurang-jurang terhampar, bergantilah yang diceritakan. Nampak barisan menghadang di tengah hutan, (yaitu) Dursasana, Raden Jayadrata, disusul Raden Kartamarma’

Setelah selesai dari pengembaraannya untuk menemukan Bale Kencana, Werkudara kembali ke Kurusetra. Ia menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk pembegalan yang dilakukan oleh Anoman dan pihak Kurawa. Baik pihak Kurawa maupun Pandawa menyaksikan kepulangan Werkudara. Usai mendengar pengakuan dari Werkudara dan pihak Kurawa, Raden Suyudana berkata bahwa perang Baratayudha memang tidak dapat dihindari lagi karena sudah menjadi kepastian dewata.

Perbandingan Ceritera Pandawa Lima dan Pandhawa Gubah

Tokoh Bima dalam PG bernama Werkudara, sementara dalam CPL disebut Bima. Baik dalam PG maupun CPL, ada perbedaan dan persamaan dalam hal unsur tokoh, penokohan, alur, dan motif cerita sebagai berikut.

1. Motif cerita kepahlawanan yang dimulai dengan upaya pendamaian supaya tidak terjadinya perang Baratayudha.

Dilihat dari kedua versi Mahabharata antara CPL dan PG, persamaan yang pertama adalah motif ceritanya yang merupakan kisah kepahlawanan. Alur cerita kepahlawanan dalam CPL maupun PG dimulai dengan perpisahan tokoh Bima (Werkudara) dengan tokoh lainnya, mengembara dan mengalami rintangan, kemudian memperoleh tujuan dan pulang ke asalnya. Tujuannya sama, baik CPL maupun PG berkisah tentang upaya mencegah perang Baratayudha.

Dalam CPL, upaya pencegahan Baratayudha dilakukan dengan

pengasingan Pandawa selama 13 tahun di hutan belantara. Pada masa itu, Pandawa mengalami berbagai tantangan dan rintangan. Tantangan itu membuat Bima tidak tahan untuk membunuh Kichaka. Saat kabar kematian Kichaka terdengar oleh Kurawa, rintangan yang dihadapi Pandawa semakin bertambah.

Sementara itu, dalam PG upaya pendamaian yang bertujuan untuk mencegah terjadinya Baratayudha adalah dengan pencarian Bale Kencana. Pandawa dan Kurawa diperintah oleh Raja Maswapati untuk mencari Bale Kencana. Jika Bale Kencana itu ditemukan dan berhasil dipasang di medan Kurusetra, Baratayudha tidak akan terjadi karena tahta kerajaan akan diturunkan secara langsung kepada pihak yang berhasil menemukan. Namun pada akhirnya, upaya-upaya pendamaian untuk menggagalkan perang saudara antara Pandawa dan Kurawa baik dalam CPL maupun PG sama-sama tidak berhasil, sehingga Baratayudha tetap terjadi.

2. Pertarungan Werkudara (Bima) dan Anoman

Persamaan yang kedua dari cerita CPL dan PG adalah adanya peristiwa pertemuan Bima dengan Anoman sebelum Baratayudha. Dalam pertemuan itu, baik CPL maupun PG menceritakan tentang tantangan Anoman kepada Bima untuk menunjukkan kekuatannya yang disebabkan oleh ketidaktahuan Bima.

Perbedaanya, dalam CPL diceritakan bahwa awalnya Bima tidak mengetahui asal-usul kera tersebut. Tiba-tiba Anoman menantang Bima untuk mengangkat ekornya, namun Bima tidak mampu mengangkatnya. Oleh karena itu, Bima merasa heran. Akhirnya, kera tersebut memperlihatkan wujud aslinya sebagai Anoman dan merangkul tubuh Bima. Ketika itu tubuh Bima mendapat kekuatan yang dipancarkan Anoman sehingga ia semakin sakti.

Sementara itu, pertemuan Werkudara (Bima) dan Anoman dalam PG terjadi saat Werkudara hendak kembali ke Wirata. Anoman mengira orang yang membawa Bale Kencana adalah pencuri. Citra Anoman dalam CPL tampak sangat baik karena sudah mengenal Bima, sedangkan dalam PG, awalnya citra Anoman tampak jahat karena tiba-tiba menyerang Werkudara hingga Bale Kencana yang dibawanya tenggelam ke lautan. Oleh karena harus berjuang menyelamatkan saudaranya dari perang,

dengan segala kekuatannya Werkudara harus bertarung dengan Anoman untuk mempertahankan bale tersebut.

Hal ini dapat diartikan bahwa CPL lebih menekankan hakikat kekuatan ada pada diri Anoman dan ketidaktahuan ada pada diri Bima. Sebaliknya, dalam PG Anomanlah yang tidak mengetahui sehingga dirinya salah paham dan citra Werkudara lebih kuat dari yang ada dalam CPL.

3. Bima sebagai tokoh paling berpengaruh bagi kekuatan Pandawa

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam subbagian sebelumnya, Bima menjadi ancaman bagi Korawa. Di samping itu, Bima juga ditonjolkan sebagai tokoh yang paling gigih dalam membela Drupadi. Hal tersebut dibuktikan saat Drupadi dipermalukan oleh Dursana. Bima berjanji akan meminum darahnya ketika Duryudana dapat dikalahkan dalam Baratayuda. Hal yang sama ditunjukkan dalam PG saat Bima dipercaya oleh Kresna untuk mencari Bale Kencana.

Namun, ada perbedaan penggambaran Bima dalam CPL dan PG. Dalam CPL, karakter Bima cenderung mudah tersulut emosi, tidak sabar dan selalu bertingkah sesuai kehendaknya. Hal itu terlihat dalam episode ketika Drupadi dipermalukan oleh Kichaka pada masa persembunyian di tahun ke-13. Bima membela Drupadi dengan cara membunuh Kichaka. Dalam PG, tokoh Bima diceritakan memiliki sifat lebih bijaksana, sabar, pemaaf, dan mudah menerima kepastian dewata.

4. Kepahlawanan Bima berkat nasihat dan petunjuk dari Kresna

Persamaan lainnya dari CPL dan PG adalah hubungan Bima dan Kresna sebagai tokoh penting bagi Pandawa. Tokoh Kresna dalam kedua teks ini diceritakan sebagai penasihat yang selalu membantu perjuangan Pandawa, khususnya kepada Bima.

Perbedaannya adalah tokoh Kresna dalam CPL digambarkan sebagai tokoh yang sering memberi nasihat maupun bantuannya secara langsung kepada Pandawa saat terjadi pertarungan. Misanya, ketika Bima berhadapan dengan Jarasanda, Bima hampir kalah. Kresna memberikan bantuan kepada Bima dengan isyarat mematahkan seujung lidi dan melemparkannya ke dua arah yang berlawanan. Dari isyarat itu Bima mengetahui kelemahan Jarasanda dan mampu mengalahkannya.

Meskipun sama-sama sebagai penasihat, nasihat dan bantuan yang

diberikan Kresna dalam teks PG tidak dilakukan secara langsung. Dalam PG, ada tokoh yang dipercaya Kresna sebagai perantara nasihat dan petunjuknya yang akan ia berikan kepada Werkudara. Tokoh tersebut adalah Ki Lurah Semar. Tokoh ini tidak muncul dalam CPL, namun dalam PG Semar adalah tokoh penasihat andal yang serbatahu. Teks ini menggambarkan kepahlawanan Werkudara lebih banyak diilhami dari petunjuk dan nasihat Semar, bukan hanya berasal dari Kresna.

5. Campur Tangan Para Dewa

Persamaan lainnya dari kedua teks ini adalah kehadiran para dewa yang dilibatkan untuk membantu Pandawa selama memperjuangkan haknya. Dewa-dewa tersebut dihadirkan untuk memberi kekuatan dan kesaktian yang tidak dimiliki sebelumnya oleh tokoh-tokoh Pandawa, khususnya Bima yang diceritakan sebagai tokoh andalan Pandawa.

Perbedaannya adalah peran dewa-dewa dalam CPL seringkali dimunculkan sebelum perang terjadi, antara lain Dewa Yama yang muncul untuk menguji Dharmawangsa (Yudhistira) sehingga ia bertambah sakti dan bijaksana; Dewa Indra yang memberi senjata sakti kepada Rajuna (Arjuna); Anoman sebagai dewa pelindung yang menyalurkan kekuatan dan kesaktiannya kepada Bima; serta Nakula dan Sadewa yang bertambah sakit setelah minum air danau keramat. Teks ini menunjukkan kekuatan Bima diperoleh secara langsung dari diri Anoman yang merasuk dalam dirinya.

Dalam PG, keterlibatan dewa-dewa dimunculkan ketika Werkudara hendak menyeberangi lautan untuk mencapai negeri Singgela yang terletak di seberang tanah Jawa. Dalam peristiwa itu, Dewa Bayu dimunculkan untuk membantu mengubah air laut menjadi daratan sehingga dapat dilalui Werkudara dan Semar. Selain itu, Werkudara juga mendapat bantuan mantra yang diwahyukan oleh dewa Bayu dan Sambu yang digunakan saat ia hendak mengangkat Bale Kencana. Dengan kata lain, dalam teks ini Werkudara tidak mendapat kekuatan dari Anoman, melainkan dari dewa lain. Demikian pula bantuan yang diberikan dewa-dewa dalam PG tidak dilakukan dengan mengilhami kesaktian seperti dalam peristiwa Anoman memeluk Bima, melainkan dengan cara mewahyukan mantra-mantra yang dapat digunakan saat Werkudara membutuhkan kekuatan besar.

6. Bima sebagai Representasi Interaksi Metafisik

Berdasarkan telaah struktur dan perbandingan kedua teks tersebut, baik CPL maupun PG adalah wujud interpretasi penulis terhadap cerita Mahabharata yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat Jawa dan Melayu pada masa itu. Sementara itu, lakon wayang diciptakan juga diilhami dari keberadaan cerita kanon tersebut sebagai media perantara nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat itu sendiri. Masyarakat Jawa dan Melayu melalui lakon wayang Mahabarata berusaha mengaktualisasikan dirinya, salah satunya yang digambarkan dalam tokoh pahlawan Bima. Meskipun berasal dari sumber yang sama, dalam prosesnya masing-masing budaya memiliki warnanya sendiri dalam mengungkapkan jati dirinya.

Salah satu yang tampak fundamental pada perbedaan kedua teks tersebut adalah adanya aspek “perantara” yang menghubungkan tokoh Bima sebagai representasi dari manusia dengan aspek lainnya yang lebih tinggi yaitu pencapaian kemenangannya (berhasil melaksanakan pengasingan dalam CPL atau meraih Bale Kencana dalam PG). Aspek “perantara” ini seringkali tidak dihadirkan dalam cerita versi Melayu. Dalam kehidupannya, manusia Jawa mengenal interaksi secara vertikal dan horizontal. Interaksi vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Sementara interaksi horizontal meliputi hubungan manusia dengan dalam kehidupan sosialnya, seperti dengan guru, raja, diri sendiri, maupun sesamanya. Kedua interaksi ini harus seimbang demi menjaga tatanan hidup yang baik. Untuk dapat melakukan interaksi vertikal, manusia Jawa harus lebih dahulu menguasai interaksi horizontal. Selain menguasai interaksi horizontal, manusia Jawa terlebih dahulu menyeimbangkan nafsunya guna meraih suatu kebenaran hakiki (Udasmoro 2012).

Aspek “perantara” ditunjukkan dalam PG antara lain dalam wujud Anoman, Semar, dan mantra-mantra pemberian para dewa. Ketiga aspek tersebut dapat dimaknai sebagai manifestasi dari konsep hubungan vertikal-horizontal yang diaktualisasikan oleh orang Jawa dalam tokoh Werkudara (Bima). Penokohan Anoman sebagai lawan Werkudara pada mula cerita sangat mungkin dilatarbelakangi oleh adanya konsep nafsu angkara murka yang ada di dalam alam pikir manusia Jawa. Untuk dapat meraih Bale Kencana yang menjadi misi keluarganya, Werkudara

harus berhadapan dengan Anoman yang saat itu belum ia ketahui baik buruknya. Dalam menghadapi situasi demikian, Werkudara tetap teguh dengan karakter pemberaninya berusaha mempertahankan misinya meraih kemenangan dan menghadapi segala aral yang merintang selama perjalanannya. Setelah berhasil menyingkirkan rintangan tersebut, Werkudara melanjutkan perjalanannya. Sejak kemenangan itu, Anoman menjadi kawan yang turut membantunya meraih Bale Kencana.

Kehadiran Semar dalam PG yang tidak ditemukan dalam CPL juga mendukung konsep interaksi metafisik ini. Dalam proses memperoleh wahyu dari zat yang lebih tinggi, Werkudara tidak secara langsung bertemu dengan Batara Kresna. Interaksi metafisik secara vertikal dengan zat yang lebih tinggi (Kresna) akan dapat terlaksana jika dapat menjalin interaksi yang baik secara horizontal, dalam konteks PG adalah dengan tokoh Semar. Tanpa menjalin interaksi yang baik dengan Semar, Werkudara tidak dapat memperoleh petunjuk yang diberikan oleh Kresna. Demikian pula halnya dengan mantra-mantra yang diperoleh Werkudara dari para dewa. Dalam CPL, aspek ini tidak dimunculkan. Werkudara dalam PG tidak mengalami peleburan dewa seperti yang dialami tokoh Bima. Untuk dapat mengalahkan raksasa yang menghalangi jalannya meraih Bale Kencana, Werkudara hanya mengandalkan mantra-mantra pemberian dewa Bayu dan ddewa Sambu. Kemampuannya dalam menjalin interaksi horizontal ini dapat dipandang sebagai representasi manusia Jawa dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan makhluk sesamanya dan zat yang lebih tinggi guna mencapai cita-cita hidup yang hakiki. Dengan demikian, kemunculan Anoman, Semar dan mantra-mantra pemberian para dewa dalam PG dapat dimaknai sebagai representasi dari konsep interaksi vertikal dan horizontal yang dipandang oleh orang Jawa sebagai aktualisasi dirinya.

Penutup

Cheritera Pandawa Lima merupakan fragmen kisah *Mahabharata* karya Khalid Hussain yang digubah dari edisi lengkap *Hikayat Pandawa Lima*. Dilihat dari isinya, secara keseluruhan teks ini berkisah tentang keadaan Pandawa dan Kurawa sejak mereka lahir hingga kematiannya. Berdasarkan unsur-unsur ceritanya, kisah yang disajikan dalam teks ini lebih mendekati unsur-unsur Mahabharata versi aslinya, India.

Alur cerita kepahlawanan yang tampak dalam teks ini, yaitu episode perpisahan, inisiasi, dan kepulangan. Perpisahan digambarkan saat Pandawa pergi dari istana untuk mengasingkan diri selama 13 tahun atas kekalahan Dharmawangsa saat bermain dadu melawan Sengkuni. Selama proses pengasingan dan persembunyian itu mereka mendapat banyak tantangan. Pada bagian inilah unsur tema kepahlawanan sampai pada tahap inisiasi. Tahap kepulangan ditandai dengan selesainya masa pengasingan Pandawa dan berakhirnya perang Baratayudha. Tokoh andalan sepanjang episode ini didominasi oleh tokoh Bima. Tokoh ini digambarkan selalu menjadi tokoh sentral yang selalu menjadi penolong Pandawa.

Demikian pula dalam *Pandhawa Gubah* (PG), Werkudara (Bima) menjadi tokoh paling kuat di antara Pandawa sehingga menjadi sentral cerita dengan karakter kepahlawanannya. Akan tetapi, dalam PG alur cerita heroik dimulai dengan pelepasan Werkudara untuk pergi mencari Bale Kencana. Rintangan dan tantangan-tantangan yang dihadapi seperti pembegalan dua raksasa, pertarungan dengan Anoman, dan pertentangan dengan Kurawa, serta upaya pengangkatan Bale merupakan bagian dari inisiasinya. Peristiwa kepulangan ditunjukkan dengan kembalinya Werkudara ke Wirata untuk menyampaikan berita perjalanannya kepada raja Matswapati.

Secara keseluruhan kedua teks ini memiliki persamaan dan perbedaan yang setara. Persamaannya antara lain bahwa kedua teks ini mengandung satu unsur motif yang sama, yaitu upaya mendamaikan Pandawa dan Kurawa dari peperangan besar Baratayudha, meskipun dengan siasat yang berbeda. Pertarungan antara Bima dengan Anoman juga termasuk persamaan kedua teks ini. Perbedaannya adalah arah kesalahpahaman antara kedua tokoh sehingga terjadi pertarungan, dalam CPL kesalahpahaman Bima terhadap Anoman, sementara dalam PG disebabkan oleh kesalahpahaman Anoman kepada Bima.

Persamaan lain adalah tokoh Bima menjadi tokoh andalan yang memiliki karakter kepahlawanan dalam kedua teks. Meskipun demikian, ada perbedaan karakter secara khusus, yaitu karakter Bima dalam CPL yang cenderung mudah tersulut emosi, tidak sabaran dan selalu bertingkah sesuai kehendaknya tidak muncul dalam PG. Dalam PG, Werkudara diceritakan sebagai tokoh yang bijaksana, pemaaf, sabar, dan

mudah menerima takdir dewata. Aspek lainnya adalah peran Kresna dan campur tangan dewata dalam kepahlawanan Bima. Persamaannya adalah peran Kresna maupun campur tangan dewa-dewa dihadirkan dalam kedua teks. Perbedaannya, dalam CPL Kresna secara langsung membantu tokoh hero, sedangkan dalam PG bantuan itu diwasiatkan Kresna kepada tokoh bantu Semar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan baik CPL maupun PG mengandung alur cerita kepahlawanan dan tokoh pahlawan yang diunggulkan adalah Bima. Bima mempunyai peran yang paling dominan dalam kedua teks. Peran tersebut selalu dibawakan Bima dalam upaya untuk keluar dari siasat licik para Kurawa. Selain itu, pengaruh India masih tampak dalam kedua teks tersebut dilihat dari nuansa Hinduisme yang ada dalam teks CPL maupun PG. Salah satu yang tampak dari interpretasi penulis teks tersebut terhadap nuansa Hinduisme tersebut adalah tentang hubungan interaksi metafisik manusia yang direpresentasikan melalui tokoh Werkudara dalam teks PG. Interaksi metafisik secara horizontal direpresentasikan sebagai mana hubungan Werkudara dengan tokoh Anoman, Semar, aspek mantra dewa. Sementara itu, interaksi metafisik secara vertikal direpresentasikan dalam pencapaian Werkudara meraih wahyu Kresna serta bantuan Dewa Bayu dan Dewa Sambu sehingga Bale Kencana dapat diraihinya sebagai manifestasi dari cita-cita hidup manusia Jawa yang sesungguhnya.

Bibliografi

- Chambert-Loir, Henri. 1977. "A Propos du Mahâbhârata Malais." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 64(1): 265–91.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hardisutjipto, Sudibjo Z. 1982. *Pandhawa Gubah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media & UMM Press.
- Sudibyo, Sudibyo. 2013. "Wiracerita Mahabhatara di Mata Penyalin Melayu: Resepsi dan Transformasi Cerita Bhartayuddha di dalam Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Darmawangsa." *Jurnal Humaniora* 4, pp. 65–74.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Novarina. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Indonesia*. Email: novarina10@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008